

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi keberlangsungan hidup di tengah-tengah zaman dengan teknologi yang canggih dan segala perubahan dan pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.¹ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak semata-mata hanya sebagai pengajar saja yang memberikan ilmu pengetahuan, namun guru juga sebagai seorang pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didiknya dalam mengajar. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.²

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 7

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 42

Guru sebagai seorang pendidik juga harus memiliki syarat khusus yang wajib dipenuhinya dalam mengajar, guru harus dibekali dengan berbagai bidang ilmu keguruan sebagai dasar, disertai dengan latihan keterampilan keguruan, dan guru dapat mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Dimana dari yang dimilikinya itu dapat menyatu dalam diri seorang guru yaitu kumpulan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan keguruan sehingga dapat mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku peserta didik. Seorang guru yang bermutu juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai peran pemimpin di antara kelompok peserta didiknya maupun diantara sesama guru lainnya.

Guru pun harus mampu berperan sebagai pendukung dan penyebar nilai-nilai luhur yang dimilikinya sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik di lingkungan sosialnya. Dalam hal teknis didaktis, seorang guru yang bermutu mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran (sebagai narasumber yang siap memberi konsultasi secara terarah bagi siswanya), mampu mengorganisasikan pengajaran yang efektif dan efisien, mampu membangun motivasi dan belajar siswanya, mampu berperan dalam layanan bimbingan, dan sebagai penilai hasil belajar siswa dari bimbingan belajar.³

³ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal. 14

Tugas guru yang berat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia hanya dapat dilakukan oleh seorang guru yang profesional dan memiliki kinerja yang optimal. Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produk yang harus memenuhi standarisasi dunia pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional, guru haruslah memiliki 4 kompetensi yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Semua kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan mengajar di sekolah. Di samping itu, Indonesia dalam 5 tahun ke depan mencanangkan untuk fokus membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Jika dalam usaha mencanangkan fokus membangun SDM yang unggul tentu haruslah mementingkan kesejahteraan seluruh rakyatnya terutama kesejahteraan guru di Indonesia khususnya guru honorer.

Satu hal yang tidak kalah penting untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah peningkatan kesejahteraan guru. Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjamin kesejahteraan guru seperti yang disebutkan dalam Pasal 14 antara lain: (1) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, (2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, (3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.

Sebagaimana yang dimaksud pada penjelasan di atas, telah menggambarkan bagaimana peranan guru dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun terdapat sisi ironi dalam profesi guru di Indonesia yaitu dengan terbuktinya masih terdapat tingkat rendahnya dan tidak meratanya kesejahteraan guru. Jika dilihat dengan pemikiran dan keadaan saat ini, masyarakat Indonesia dan pemerintah khususnya belum menyadari dan belum mempunyai komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan serta mutu guru. Dengan adanya perbedaan guru oleh pemerintah misalnya ada guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), ada pula guru honorer, berimplikasi terhadap tingkat kesejahteraan guru yang intervalnya cukup jauh. Belum lagi untuk dapat naik jabatan serta mengembangkan karir dirasa cukup dipersulit dengan tuntutan yang cukup banyak, guru seakan diperlakukan secara tidak profesional dalam bidangnya dan dianggap sebagai pegawai biasa.

Masih terdapat banyak guru swasta dengan honor sangat minim, bahkan sebagian besar guru honorer yang mengajar di sekolah swasta yang tidak cukup elit memiliki upah yang dibawah standar Upah Minimum Regional (UMR). Tingkat kesejahteraan merupakan faktor penentu yang sangat penting bagi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya dan tentunya untuk mencukupi kebutuhan keluarga demi kesejahteraan keluarganya masing-masing.

Kesejahteraan merupakan hal penting bagi guru karena dengan kesejahteraan yang terpenuhi dapat diharapkan banyak terhadap guru untuk dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajarnya, kemampuan profesionalnya, kesejahteraan keluarganya, dengan demikian maka guru akan dapat termotivasi untuk mengembangkan profesionalismenya.

Guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam setiap usaha peningkatan mutu. Guru merupakan penentu paling besar terhadap prestasi belajar peserta didik, bahkan peranan guru semakin penting di tengah-tengah keterbatasan sarana dan prasarana seperti yang dialami negara-negara berkembang khususnya di Indonesia.

Pada perkembangan sekolah atau madrasah, tenaga guru merupakan hal yang paling utama dalam meningkatkan mutu pendidikan peserta didik, namun perhatian sekolah terhadap guru masih kurang. Seharusnya sebagai lembaga pendidikan formal mampu untuk meningkatkan kualitas gurunya baik dari kesejahteraan maupun peningkatan kinerjanya. Sebagai salah satu komponen penting dunia pendidikan, guru menduduki posisi yang paling strategis dalam pendidikan dan pembangunan. Guru yang merupakan ujung tombak keberhasilan dalam proses belajar mengajar peserta didiknya perlu diperhatikan tingkat kesejahteraannya seperti dari peningkatan sumber daya manusianya, penghargaan terhadap pekerjaannya baik dari segi materi maupun non materi. Berdasarkan kenyataan di lapangan masih terdapat kurang maksimalnya pendapatan yang diterima oleh guru honorer khususnya guru yang masih aktif mengajar di SMP Islam AL-Hidayah, Jakarta Selatan.

Berdasarkan pra penelitian di lapangan, guru di SMP Islam Al-Hidayah, Jakarta Selatan berjumlah sebanyak 27 orang guru dengan jumlah guru laki-laki sebanyak 14 orang dan guru perempuan sebanyak 13 orang yang terdiri dari 1 guru laki-laki berstatus PNS Kementerian Agama dan 2 orang guru perempuan berstatus PNS di sekolah lain.

Seperti yang terdapat di SMP Islam Al-Hidayah, Jakarta Selatan, salah seorang guru sekaligus Wakil Kepala SMP Islam Al-Hidayah mengungkapkan bahwa gaji guru honorer yang ada di SMP Islam Al-Hidayah dihitung per jam mata pelajaran sebesar Rp. 25.000 yang dibayarkan pada minggu pertama dan uang transportasi sebesar Rp. 25.000 pada minggu kedua sampai minggu keempat di setiap bulannya. Dengan penghasilan di bawah standar UMR, sangat memungkinkan setiap guru honorer yang ada di SMP Islam Al-Hidayah, Jakarta Selatan haruslah memiliki strategi pengelolaan pendapatan mereka khususnya dalam upaya memenuhi dan menjaga kesejahteraan keluarganya masing-masing.

Pengungkapan seorang guru di atas, bisa jadi mewakili nasib guru honorer di SMP Islam Al-Hidayah, Jakarta Selatan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan mengungkap Pendapatan Guru Honorer Di SMP Islam Al-Hidayah Untuk Kesejahteraan Keluarga.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada Bagaimana pendapatan (khususnya gaji yang diterima) guru honorer di SMP Islam Al-Hidayah, Jakarta Selatan untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pendapatan guru honorer di SMP Islam Al-Hidayah untuk kesejahteraan keluarga?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini terbagi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan serta dapat membantu dan mengkaji permasalahan dalam bidang Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada kajian ini melihat peran individu dalam upaya mensejahterakan keluarganya dengan pendapatan sebagai guru honorer.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi solusi bagi guru di SMP Islam Al-Hidayah dalam merencanakan pengelolaan pendapatannya untuk dapat mensejahterakan keluarganya. Serta sumbangan pemikiran peneliti sebagai rujukan pihak sekolah dalam pengelolaan pendapatan guru honorer di SMP Islam Al-Hidayah Jakarta Selatan.

